

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis melalui pendekatan teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans, pemahaman masyarakat Kristen di Kecamatan Tawalian terhadap tradisi *Diparraukan* dapat disimpulkan melalui tiga tahap. Sebagai tesis, Kitab Suci dan tradisi gereja menegaskan kekudusan hidup bersama, kebutuhan akan media pemulihan ketika terjadi pelanggaran, martabat manusia sebagai gambar Allah, serta tanggung jawab dan musyawarah komunal. Sebagai antitesis, *Diparraukan* hadir sebagai sistem budaya Mamasa yang otonom, lahir dari kosmologi *Aluk Todolo*, dengan logika ritual pembersihan pemali yang berbeda dari logika korban dalam Kitab Suci. Pertemuan keduanya melahirkan sintesis: masyarakat Kristen Tawalian tidak mempertahankan *Diparraukan* semata-mata karena kepercayaan leluhur, melainkan karena nilai kemanusiaan, tanggung jawab dan perlindungan anak, kepedulian terhadap kehidupan bersama, serta musyawarah, yang diberikan pemaknaan baru terhadap tradisi tersebut melalui pengalaman mereka sebagai orang Kristen dan juga sebagai masyarakat Tawalian. Dari dialog ini diperoleh pemahaman bahwa budaya Mamasa dan iman Kristen tidak saling meniadakan, melainkan saling memperkaya: identitas budaya tidak perlu ditanggalkan ketika

seseorang memeluk iman Kristen, dan *Diparraukan*, yang semula dipahami semata sebagai mekanisme adat, kini dihayati sekaligus sebagai ruang perjumpaan iman.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Kristen di Kecamatan Tawalian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Kristen di Kecamatan Tawalian dalam memahami tradisi *Diparraukan* sebagai bagian dari warisan budaya Mamasa yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Refleksi tersebut penting agar pemahaman terhadap tradisi tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi Gereja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi gereja dalam mengembangkan dialog antara iman Kristen dan budaya lokal. Melalui dialog tersebut, gereja dapat semakin memahami realitas budaya yang hidup di tengah jemaat serta membangun pelayanan yang lebih kontekstual sesuai dengan kehidupan masyarakat Mamasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pemahaman masyarakat Kristen terhadap tradisi *Diparraukan* di Kecamatan Tawalian dengan menggunakan perspektif Teologi Kontekstual Model Sintesis Stephen B. Bevans. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi *Diparraukan* melalui model-model teologi kontekstual lainnya maupun melalui pendekatan dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti antropologi, sosiologi, atau hukum adat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi tersebut.